

**MUSIK GAMBUS OLEH LA ODE KAMALUDDIN
PADA KONSER GAMBUS INDONESIA RAYA DI KABUPATEN WAKATOBI**
Warda Citra Zain

Keywords:

*Presentation From Of, Gambus
Music*

Kata Kunci:

Bentuk Penyajian, Musik Gambus

Correspondence Author

*Program Studi
Pendidikan Sndratisik,
Jurusan Seni
Pertunjukan, Universitas
Negeri Makassar
Zainwarda248@gmail.com*

History Artikel Recceiced:

Revised:

Accepted:

Published:

ABSTRAK

Warda Citra Zain, 2022 Bentuk Penyajian Musik Gambus Oleh La Ode Kamaluddin. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Faisal dan Mu. Kurniawan Adi Kusuma W)

Musik Gambus Oleh La Ode Kamaluddin merupakan musik yang dimana didalamnya terdapat Banti-Banti. Musik ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari pada musik Gambus lain, baik dari segi bentuk maupun penyajiannya. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran dan mendeskripsikan tentang Bentuk penyajian Musik Gambus oleh La Ode Kamaluddin Pada Konser Gambus Indonesia Raya di Kabupaten Wakatobi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan ntuk memperoleh data berupa observasi, lisan dan tertulis. Dengan pokok pembahasan Bagaimana bentuk penyajian musik Gambus Oleh La Ode Kamaluddin pada Konser Gambus Indonesia Raya di Kabupaten Wakatobi. Sumber data penelitian adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan dilapangan yaitu para pegiat dan pelaku seni Wakatobi dan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan, selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan atau di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk penyajian musik Gambus oleh La Ode Kamaluddin di Kabupaten Wakatobi yaitu: disajikan dalam bentuk berkelompok yang berjumlahkan 3 orang. b). Lagu yang dibawakan terdiri atas 5 lagu yaitu *Kisi-Kisi*, *Agori Mai*, *Wa Uri*, Indonesia Raya dan *Kalambe Binongko*. c). Intrumen yang digunakan ada 2 yaitu Gambus yang merupakan Karya dari Alm.La Ode Kamaluddin dengan ukuran ± 24 inch berbentuk oval dan instrument Keyboard jenis Multi Timbal (keyboard iringan. d). Biasanya para pemain sesekali memainkan pundak seraya menari, menggoyangkan kepala dan kaki serta menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan lagu yang dibawakan. e). Musik Gambus di sajikan di Sanggar Budaya dan waktu pelaksanaannya pada siang hari selama ± 2 jam dengan durasi masing-masing lagu paling singkat 3 menit. f). Kostum yang digunakan pada saat penyajian Musik Gambus yaitu kostum Sara dengan menggunakan Kampuru di bagian kepala.

Warda Citra Zain: Musik Gambus Oleh La Ode Kamaluddin Pada Konser Gambus Indonesia Raya Di Kabupaten Wakatobi

ABSTRACT

Warda Citra Zain, 2022. Form of Gambus Music Presentation by La Ode Kamaluddin. Faculty of Art and Design Makassar State University (supervised by Faisal and Mu. Kurniawan Adi Kusuma W)

Gambus music by La Ode Kamaluddin is music in which there are Banti-Banti. This music has its own characteristics that are different from other Gambus music, both in terms of form and presentation. This study aims to provide an overview and describe the form of presentation of Gambus Music by La Ode Kamaluddin at the Great Indonesia Gambus Concert in Wakatobi Regency. The research method used is descriptive qualitative research method, namely research conducted to obtain data in the form of observations, oral and written. With the main discussion How is the form of presentation of Gambus music by La Ode Kamaluddin at the Greater Indonesia Gambus Concert in Wakatobi Regency. The source of research data is primary data, namely data obtained from research results and observations made in the field, namely the activists and actors of Wakatobi art and secondary data, namely data obtained through literature review, then the data collection method used is observation, namely direct observation. in the field or at the research site. The results showed that the form of presentation of Gambus music by La Ode Kamaluddin in Wakatobi Regency, namely: presented in groups of 3 people. b). The song consists of 5 songs, namely Kisi-Kisi, Agori Mai, Wa Uri, Indonesia Raya and Kalambe Binongko. c). There are 2 instruments used, namely Gambus which is the work of the late Ode Kamaluddin with a size of ± 24 inches in an oval shape and a Multi Lead type keyboard instrument (keyboard accompaniment. d). Usually the players occasionally play their shoulders while dancing, shaking their heads and feet and showing facial expressions that match the song being sung. e). Gambus music is served at the Cultural Studio and the execution time is during the day for ± 2 hours with a minimum duration of 3 minutes for each song. f). The costume used during the presentation of Gambus Music is Sara's costume using Kampuru on the head.

Warda Citra Zain: Musik Gambus Oleh La Ode Kamaluddin Pada Konser Gambus Indonesia Raya Di Kabupaten Wakatobi

PENDAHULUAN

1. Latarbelakang

Pertunjukan seni musik memiliki beberapa macam bentuk, musik tradisional adalah salah satunya. Musik tradisional adalah sebuah musik khas suatu daerah yang sudah ada sejak zaman dulu yang kelestariannya tetap terjaga agar tidak memudar dari kehidupan masyarakat. Sedyawati (1992: 23) musik tradisional yaitu pengungkapan sebuah nilai budaya atau tradisi yang dituangkan kedalam seni berupa musik. Beberapa daerah yang ada di Nusantara bukan hanya musik daerahnya yang terkenal tetapi juga alat musiknya. Salah satu alat musik yang dari dulu sampai sekarang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat yaitu instrument musik Gambus.

Musik Gambus adalah seni musik yang memperkenalkan alat musik Gambus, yang identik dengan tema keagamaan. Alat musik tradisional Arab yang banyak dikenal di Indonesia adalah Gambus Lute. Alat musik iringan yaitu Harmonium, Biola, Gendang, dan Suling (Banoë. 2003: 158). Musik Gambus ini adalah musik yang berhubungan dengan keagamaan, dimana isi lirik pada tiap-tiap bait lagunya memiliki unsur perintah/larangan serta ajaran dari Tuhan yang membawa ajaran kebaikan.

Perkembangan musik Gambus di Indonesia, muncul pada abad ke-19 pada tahun 1940-an bersama dengan kedatangan para imigran. Dimana pada awalnya Gambus merupakan cara yang digunakan oleh kaum imigran dalam berdakwah, seiring berjalannya waktu Gambus lahir sebagai sarana hiburan berbagai wilayah di Indonesia dengan munculnya orkes-orkes Gambus yang ada di beberapa wilayah seperti di Jawa dan Sumatera. Alat musik Gambus ada bermacam-macam berdasarkan daerah asal baik itu dalam bentuk, maupun jumlah senar, serta ukiran-ukiran yang ada pada Gambus. Salah satu daerah yang memiliki alat musik Gambus yaitu Kabupaten Wakatobi yang biasa dinamakan sebagai Gambusu.

Musik Gambus di Kabupaten Wakatobi memiliki ciri khasnya tersendiri, dimana desain alat musik yang digunakan merupakan desain yang dibuat oleh Alm. La Ode Kamaluddin (maestro Gambus). Penggunaan kata maestro oleh masyarakat Kabupaten Wakatobi merupakan istilah penyebutan yang dipakai

dalam bidang seni musik yang di tujukan kepada orang yang dianggap ahli dalam bidang tersebut yang juga dipakai sebagai sebutan kepada pemimpin dalam sebuah grup musik instrumental. Jumlah senarnya hanya terdapat 7 senar dan tidak memiliki fret. Penempatan nadanya mengikuti irama lagu yang dinyanyikan oleh vocalis/pemain Gambus itu sendiri. Biasanya musik Gambus dipadukan dengan instrument lain sebagai pendukung. Seperti, instrument Gendang, Rebana, Botol Kaca, Keyboard, Biola serta nyanyian. Salah satu hal unik lainnya adalah musik Gambus ini bentuk penyajiannya terdapat tambahan Banti-Banti. *Banti-Banti* atau *Kabanti* itu sendiri memiliki dua makna, yaitu sindiran dan nyanyian, yang hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. *Kabanti* yaitu tradisi dalam berkomunikasi yang dianggap paling efektif, terlebih untuk menyampaikan bermacam-macam pesan bagi masyarakat wangi-wangi pada zaman dulu. Syair-syair yang digunakan mengandung makna yang sangat mendalam, dimana setiap syair mengandung sindiran halus, luapan emosi (kesedihan, kebahagiaan, dan cinta) serta berisikan nasihat.

Penyajian musik Gambus di Kabupaten Wakatobi memiliki karakteristik tersendiri dimana dari segi komposisi musiknya sudah di aransemen menjadi musik Gambus modern. Penyajian musik Gambus ini diselenggarakan dengan berbagai pertunjukan seperti: penyambutan tamu, pengadaan festival adat, kedutaan, kegiatan menari bersama dalam acara pernikahan, serta tari sebagai pengiring. Musik gambus ini biasa dilaksanakan secara solo/tunggal juga berkelompok yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan pertunjukannya.

Keberadaan musik Gambus di Kabupaten Wakatobi sekarang kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Sudah jarang ditemukan generasi muda yang mau mempelajari tentang musik Gambus. Sehingga dikhawatirkan akan hilang sepenuhnya dari tradisi kebudayaan serta enggan untuk dilestarikan. Apresiasi dari pemerintah masih belum cukup dalam pelestarian musik Gambus, dikarenakan generasi mudalah yang merupakan poin utama agar keberadaan musik Gambus tetap ada.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pada penulisan ini, peneliti memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Warda Citra Zain: Musik Gambus Oleh La Ode Kamaluddin Pada Konser Gambus Indonesia Raya Di Kabupaten Wakatobi

Moleong (2006: 6) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

3. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman dalam Sugiyono, bahwa “kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan sampai memperoleh sebuah hasil yang maksimal, sehingga datanya dianggap sudah lengkap”. Proses dalam analisis data kualitatif terbagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Sugiyono (2017: 338) menyatakan bahwa analisis data itu sendiri akan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

1. Reduksi data, data yang diperoleh dilapangan akan disusun dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut dirangkum dengan mengambil data-data penting, difokuskan pada masalah yang diteliti berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Reduksi data yaitu pelengkap data-data, baik dalam mengurangi data yang tidak berkaitan maupun dalam menambahkan data yang masih kurang.
2. Display data (penyajian data), dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi secara ringkas, tabel, ataupun grafik, menyajikan ke dalam pola. Penyajian data adalah proses pengumpulan data yang disusun berdasarkan klasifikasi atau pengelompokan yang dibutuhkan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal masih bersifat sementara, artinya dapat berubah apabila tidak memiliki bukti yang kuat yang bisa dijadikan sebagai penunjang dalam pengumpulan data selanjutnya. Namun apabila kesimpulan yang diutarakan pada tahap awal, memiliki bukti yang kuat serta tidak berubah-ubah pada saat penelitian dilakukan, maka hasil akhir tersebut merupakan kesimpulan yang teruji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Mengenal Sosok La Ode Kamaluddin

Berbicara mengenai Musik Gambus, masyarakat Wakatobi akan teringat dengan sosok yang bernama La Ode Kamaluddin (La Kamalu, sapaan akrab). Siapapun masyarakat Wakatobi pasti mengenal La Ode Kamaluddin sebagai Maestro Gambus. Hal ini dikarenakan musik Gambus, sudah menjadi identitas pria paruh baya yang lahir pada tanggal 31 Juli 1959 dan wafat pada tanggal 2 Februari 2021, namanya sebagai pemain Gambus juga terkenal sampai di luar wilayah Wakatobi bahkan sampai ke mancanegara. ia dianggap sebagai seorang pahlawan oleh Masyarakat Wakatobi dalam menghidupkan kembali musik Tradisi.

Ditengah-tengah berkembangnya musik Modern yang dikemas dalam berbagai media, berkat keahlian dalam memainkan musik juga kecerdasannya dalam menciptakan lagu-lagu yang tidak kalah bagus dengan lagu-lagu lainnya, generasi muda Wakatobi masih tetap bisa menikmati Musik Gambus sebagai warisan leluhurnya.

Keadaan keluarga yang kurang mampu, tidak menjadi suatu penghalang bagi La Ode Kamaluddin untuk mengembangkan bakatnya dalam bidang musik. Ia bergelut dalam bidang musik Gambus selama ± 35 Tahun yang ia pelajari sejak kecil dan mulai menekuninya pada tahun 1987. Selain dapat memainkan alat musik Gambus, ia juga bisa memainkan beberapa alat musik lainnya seperti Biola, gitar, keyboard juga Gendang. Bakat ini ia dapatkan dari sang Ayah yang juga mahir dalam bermain Gambus dan Biola, bakat genetik inilah yang melatari kemampuan La Ode Kamaluddin.

Warda Citra Zain: Musik Gambus Oleh La Ode Kamaluddin Pada Konser Gambus Indonesia Raya Di Kabupaten Wakatobi

La Ode Kamaluddin sebagai seorang seniman, mengalami pasang surut perkembangan dalam memperkenalkan musik Gambus ditengah masyarakat yang belum mapan ekonominya. Perkembengan karyanya yang dimulai dari penyanyi panggilan, kemudian mencoba membuat grup musik Gambus sampai pada akhirnya memilih untuk tidak terikat dengan pemain musik lainnya. Sejak itulah, La Ode Kamaluddin mulai mengaransemen musik Gambus dalam bentuk musik Dangdut juga menjadikan musik Gambus tradisi menjadi musik Gambus Modern.



Gambar 3. Potret Alm.La Ode Kamaluddin
(Dokumentasi: Mulqam; 2022)

Gambar di Atas merupakan potret Alm.La Ode Kamaluddin yang di ambil sebelum ia wafat dengan menggunakan kamera HP ketika tampil di sebuah kegiatan Konser Gambus Indonesia Raya yang diselenggarakan di Sanggar Budaya oleh Dinas Pariwisata Wakatobi yang juga merupakan pertunjukan terakhir yang ia tampilkan.

Puncak karyanya dalam mempopulerkan Musik Gambus, yaitu ketika ia menampilkan musik Gambus dalam festival Tradisi Lisan Nusantara Internasional dan Ia dinobatkan sebagai Maestro Gambus Kabanti pada tahun 2008 oleh Ketua Asosiasi Tradisi Lisan yaitu Ediarto Rusmin Bae.

2. Bentuk Penyajian Musik Gambus Pada Konser Gambus Indonesia Raya

Dalam seni bermusik di perlukan adanya penyajian yang bertujuan agar dapat dinikmati secara langsung oleh pendengar atau penonton, dimana diharapkan dari penyajian tersebut makna yang ingin di sampaikan oleh pencipta bisa tersampaikan dengan baik. Menurut La Ode Muh. Mardan (Wawancara, 19 Mei 2022), bentuk penyajian musik Gambus terdiri dari dua bentuk yaitu solo dan kelompok. Dalam penyajian Musik Gambus Oleh La Ode Kamaluddin secara solo, instrument yang digunakan hanya instrument Gambus. Dimana pemain Gambus selain memaikan instrument Gambus juga berperan sebagai vokalis yang melantunkan *Banti-Banti/Pantun*. Secara berkelompok musik Gambus disajikan secara bersama-sama dengan instrument musik lain baik tradisi juga modern. Dimana dalam bentuk musik tradisi musik Gambus hanya dipadukan dengan instrument Gendang dan Botol Kaca. Sedangkan dalam bentuk musik Modern musik Gambus di padukan dengan instrument keyboard sebagai pengatur ritme dan pembentuk irama serta ada tambahan alat musik dari botol kaca yang dijadikan sebagai pengatur tempo dalam musik agar tetap selaras sehingga musik yang dihasilkan lebih enak untuk di dengar . Jumlah Pemain dalam musik Gambus secara berkelompok yaitu bermacam-macam ada yang berjumlah 2 orang 3 atau 4 orang bahkan lebih.

Dahulu musik Gambus dijadikan sebagai media Dakwa, media penyampaian kritik terhadap pimpinan daerah, serta sebagai media ajang pencarian jodoh atau ajang perkenalan muda-mudi. seiring berjalannya waktu, musik Gambus kini lebih dikenal sebagai media hiburan namun tetap mempertahankan pesan-pesan moral di dalamnya.

Saat penyajian musik Gambus pada Konser Gambus Indonesia Raya (KGIR), bentuk penyajian yang ditampilkan yaitu berupa Musik yang dimainkan secara berkelompok dimana jumlah pemainnya yaitu beranggotakan 3 (tiga) orang yang terdiri dari 2 (dua) pemain Gambus yang juga berperan sebagai pebanti (penyanyi) dan 1 (satu) orang sebagai pemain Keyboard. Berikut penjelasan penyajian musik Gambus :

a. Materi Lagu

Dalam bentuk penyajian Musik Gambus oleh La Ode Kamaluddin secara solo, komposisi lagu yang dibawakan tidak mengikat, sesuai kenyamanan dari Penyanyi. Biasanya lagu yang

Warda Citra Zain: Musik Gambus Oleh La Ode Kamaluddin Pada Konser Gambus Indonesia Raya Di Kabupaten Wakatobi

dibawakan baru tercipta seiring berjalannya proses penyajian. Berbeda dengan ketika disajikan secara berkelompok dimana lagu-lagu yang dibawakan mengikuti kesepakatan pemain musik lain atau berdasarkan tema yang diberikan.

Saat Musik Gambus oleh La Ode Kamaluddin pada konser Gambus Indonesia Raya (KGIR) disajikan, lagu-lagu yang dibawakan sebagian menggunakan bahasa daerah Wakatobi yang memiliki makna tersendiri, dengan bertemakan kerinduan, percintaan dan bertemakan kemerdekaan, adapun lagu-lagu yang di bawakan yaitu: *Kisi-Kisi*, *Agori Mai*, *Wa Uri* sebagai lagu pengantar dan lagu Indonesia Raya versi Gambus yang merupakan tema juga inti dari kegiatan KGIR serta lagu *Kalambe Binongko* sebagai lagu penutup, total lagu yang dibawakan ada 5 (Lima) lagu. Ketika lagu Indonesia Raya disajikan para hadirin juga penonton ikut serta menyanyikan lagu tersebut secara bersama-sama. Berikut lirik lagu dari salah satu lagu yang dibawakan oleh La Ode Kamaluddin :

Kalambe Binongko

Rusiana tekalambe binongko

Ara nomundi notende nakireno

Rusiana kene manda fulu'u

Nosabhafa kehute nukuli'u

Rusiana.....

Ara tesida' kelaro'u diyaku

Mai ku hu'uko tekela tanda mata

Mbea'emo namia ako gumanggo aku

Anemo nakela tanda mata dilima'u

Rusiana ku poyiluko

Rusiana tumpu anu larosu

Berikut arti dari pada lagu di atas apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu :

Rusiana gadis binongko

Kalau tersenyum alisnya naik ke atas

Rusiana cantik mu

Dan juga putih kulitmu

Rusiana.....

Kalau betul perasaanmu ada padaku

Sini kuberikan cincin sebagai tanda

Tidak ada orang yang mengganggu ku

Sudah ada cincin sebagai tanda ditanganmu

Rusiana aku menyukaimu

Rusiana tempatku menaruh perasaan

Adapun makna dari lirik lagu di atas yaitu berceritakan tentang seorang gadis bernama Rusiana yang berasal dari Binongko, orangnya cantik dan memiliki kulit putih, yang ditaksir

oleh seorang pria dan ingin dipertunangkan agar tidak ada yang mengganggu gadis pujaannya.

Tema tentang percintaan terdapat pada kata yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu “Kalau betul perasaanmu ada padaku” dan juga ada pada kata “Rusiana aku mencintaimu, Rusiana tempatku menaruh perasaan”, ungkapan perasaan disampaikan oleh kesenian musik Gambus ke dalam lagu sebagai ungkapan perasaan seorang pria kepada gadis yang disukainya.

Kalambe Binongko

♩ = 110
Moderato

Alm.La Ode Kamaluddin



Gambar 4. Notasi Lagu Kalambe Binongko oleh Alm.La Ode Kamaluddin (Transkrip : Warda;2022)

Pada gambar di atas dapat diketahui bahwa lagu *Kalambe Binongko* yang dibawakan oleh Alm.La Ode Kamaluddin, dimulai dari birama ke 8 menggunakan Birama 4/4 dengan tempo Moderato. Berdasarkan panjang pendek nada yang dilihat, lagu ini sering menggunakan not $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$, dan $\frac{1}{16}$ serta jika dilihat dari tinggi rendah nada yang digunakan yaitu 5 (sol) oktaf dan 3 (mi) nada rendah. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu yaitu bahasa daerah Wakatobi yang berisikan tentang ungkapan perasaan seorang pria kepada wanita dengan pembawaan sedikit kearah bergenre dangdut.

a. Format Instrument

Di dalam penyajian musik Gambus terdapat beberapa alat musik yang digunakan, berupa alat musik melodis dan ritmis, dimana hasil dari perpaduan antara suara dan alat musik itu bisa menghasilkan suatu bentuk pertunjukan musik pada umumnya. Adapun alat musik yang digunakan dalam penyajian musik Gambus pada Konser Gambus Indonesia Raya yaitu berupa

Warda Citra Zain: Musik Gambus Oleh La Ode Kamaluddin Pada Konser Gambus Indonesia Raya Di Kabupaten Wakatobi

alat musik melodis yang terdiri atas dua yaitu Gambus dan Keyboard.

1) Gambus



Gambar 5. Instrument Gambus Karya Alm. La Ode Kamaluddin
Dokumentasi : Mulqam; 2022)

Gambar di atas merupakan alat musik Gambus yang digunakan dalam pertunjukan musik Gambus pada Konser Gambus Indonesia Raya, yang merupakan hasil karya dari alm. La Ode Kamaluddin. Gambus merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik baik dengan menggunakan pick ataupun dengan jari-jari sesuai dengan kenyamanan pemain, yang juga termasuk jenis alat musik electrofon yang sumber bunyinya berasal dari komponen elektrik, baik sebagai pengendali getaran, dan bunyi yang dihasilkan secara keseluruhan maupun hanya sebagai penguat bunyi saja.

Gambus khas Wakatobi berbentuk oval terbuat dari kayu pilihan yang berukuran ± 24 inch dengan jumlah senar sebanyak 7 (tujuh) senar, dimana pada senar 1 dan 2 bernada E, senar 3 dan 4 bernada A, senar 5 dan 6 bernada F#m dan senar 7 bernada E dengan menggunakan tangga nada minor.

La Ode Yusril Mahendra (Wawancara, 8 Mei 2022) mengatakan bahwa, gambus yang biasa saya mainkan merupakan karya dari alm. La Ode Kamaluddin. Dimana kayu yang digunakan untuk membuat gambus ini pertama kali yaitu menggunakan kayu dari pohon rita, adapun untuk desainnya itu sendiri adalah desain yang di buat oleh alm. La Ode Kamaluddin.

2) Keyboard

Keyboard termasuk dalam alat musik electrofon yang bunyinya berasal dari komponen elektrik. Keyboard yang digunakan dalam penyajian musik Gambus ini yaitu jenis Keyboard Multi Timbal. Penggunaan Keyboard ini menurut Jasman (Wawancara, 16 Mei 2022), sangat membantu dalam mengarasemen lagu-

lagu musik Gambus. Dimana alat musik ini dapat menghasilkan beragam suara yang mirip dengan suara instrument lain, sehingga musik yang di sajikan lebih hidup. Kalau kita orang sini biasa kita bilang organ (orjen).



Gambar 6. Instrument Keyboard
(Dokumentasi : Mulqam; 2022)

Gambar di atas merupakan keyboard yang digunakan pada saat penyajian musik Gambus Pada KGIR, keyboard ini sering disebut sebagai keyboard iringan (Accompaniment). Dimana keyboard ini dapat memainkan beberapa macam suara instrument musik secara live atau langsung. Untuk penempatan nada-nada keyboard menyesuaikan dengan nada yang dihasilkan oleh instrument Gambus, yang ketika musik Gambus Kabanti disajikan nada dari keyboard telah diatur dengan sedikit sentuhan nada bergenre Dangdut.

b. Aksi Panggung

Aksi panggung yang dilakukan oleh pemain Gambus dalam penyajian musik Gambus di Kabupaten Wakatobi cukup sederhana, aksi yang dilakukan disesuaikan pembawaan disetiap lagu. Pemain Gambus juga bergerak sesuai kondisi panggung. Apalagi setiap penyajian musik Gambus selalu menggunakan tempat duduk (kursi) yang sudah disediakan oleh penyelenggara acara. Disela-sela pertunjukan selalu ada seruan yang sesekali dilontarkan. Seruan ini dilakukan sebagai salah satu cara agar masyarakat yang menonton dapat ikut serta dalam proses pertunjukan.

Saat penyajian musik Gambus pada KGIR, para pemain musik melakukan aksinya dengan duduk di kursi yang telah disediakan oleh penyelenggara kegiatan. Untuk aksinya itu sendiri oleh masing-masing pemain musik berbeda-beda, adapun oleh Alm. La Ode Kamaluddin, ia sesekali memainkan pundak, menggoyangkan salah satu kaki serta seraya

Warda Citra Zain: Musik Gambus Oleh La Ode Kamaluddin Pada Konser Gambus Indonesia Raya Di Kabupaten Wakatobi

menggoyangkan kepala dan tersenyum, ekspresi yang diberikan disesuaikan dari lagu yang dibawakan. Kemudian oleh pemain keyboard, ia menggoyangkan pundak seraya menikmati musik dibarengi dengan gerakan kaki yang mengikuti tempo lagu.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, menurut Kabid Ekraf ibu Hamrina, S.Tr.Par mengatakan bahwa “ dalam pertunjukan musik Gambus Oleh La Ode Kamaluddin, sesekali pemusik memainkan pundak seraya menari mengikuti irama musik yang tak lupa di barengi dengan ekspresi dari pemusiknya”.

c. Waktu dan Tempat

Tempat pertunjukan musik Gambus tidak terlalu mengikat, tergantung pada tujuan pertunjukan musik Gambus. Musik Gambus bila dilaksanakan dalam rangka menjamu para tamu-tamu penting, maka pelaksanaannya disajikan di beberapa tempat, salah satunya di Sanggar Budaya. Selain itu, musik Gambus juga dapat dilaksanakan di beberapa tempat seperti, di rumah, lapangan ataupun di tempat-tempat yang sudah disiapkan oleh penyelenggara acara yang membutuhkan penyajian musik Gambus.

Saat musik Gambus di sajikan pada tanggal 29 April 2022 tepatnya pada hari selasa, musik Gambus diselenggarakan di Sanggar Budaya. Dimana Sanggar Budaya merupakan icon daerah tempat musik tersebut berasal. Penyajian musik Gambus berlangsung di ruang terbuka yaitu di teras Sanggar budaya dengan menggunakan kursi-kursi yang telah disediakan oleh penyelenggara acara.



Gambar 7. Gedung Sanggar Budaya
(Dokumentasi : Mulqam; 2022)

Gambar diatas merupakan tempat pelaksanaan pertunjukan musik Gambus, yang terletak di Kabupaten Wakatobi. Sanggar

Budaya merupakan tempat yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Wakatobi sebagai wadah mengadakan berbagai kegiatan Seni, baik seni Tari, seni Musik dan lain sebagainya mengenai kesenian. Namun biasanya juga Sanggar Budaya dijadikan sebagai tempat pertemuan oleh komunitas tertentu menurut Anggun Lestari (Wawancara, 29 April 2022).

Adapun waktu pertunjukan musik Gambus dilaksanakan pada siang hari pada pukul 10.30, dalam rangka untuk menarik minat masyarakat tentang musik Gambus terutama kepada generasi muda, dengan durasi penyajian yang berbeda-beda yaitu paling singkat sekitar 3 menit disetiap lagu dan jika digabungkan secara keseluruhan memakan waktu berjam-jam sekitar 2 jam lebih berdasarkan arahan dari pelaksana acara.

d. Kostum

Kostum yang digunakan oleh pemain musik Gambus biasa disesuaikan dengan tempat pertunjukan. Apabila pertunjukan di adakan pada acara pernikahan maka kostum yang dipakai adalah kostum sehari-hari yang terlihat sopan (bebas rapi), namun ketika pertunjukan di adakan pada acara atau kegiatan formal kostum yang dipakai yaitu pakaian khas daerah Wakatobi yang biasa dinamakan ‘Sara’ yang terbuat dari kain tenun, atau pakaian dengan sentuhan khas daerah Wakatobi serta tak lupa juga memakai topi yang dinamakan ‘Kampuru’.

Pada saat pertunjukan musik Gambus disajikan pada tanggal 29 April 2022, kostum yang dikenakan yaitu kostum Sara serta memakai Kampuru (topi). Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, menurut Jasman (wawancara, 16 Mei 2022) bahwa, Sara oleh masyarakat disimbolkan sebagai keterbukaan para petinggi untuk segala hal yang berkaitan dengan urusan masyarakat, kostum ini merupakan kostum khusus yang dipakai oleh kaum laki-laki baik orang bangsawan maupun tidak.

Warda Citra Zain: Musik Gambus Oleh La Ode Kamaluddin Pada Konser Gambus Indonesia Raya Di Kabupaten Wakatobi



Gambar 8. Kostum Sara dan Kampuru
(Dokumentasi: Noval Monali; 2021)

Gambar diatas merupakan kostum Sara yang digunakan pada saat pertunjukan musik gambus, juga terdapat Kampuru yang dipakai dikepala. Kostum tersebut berwarna dasar merah dengan sedikit campuran warna hitam dan kuning yang terlihat pada garis-garis yang terdapat pada kostum serta menggunakan celana kain hitam yang dibaluti dengan sarung tenun khas Wakatobi.

Warna dari kostum yang digunakan mengikut pada tema kegiatan, dimana warna merah melambangkan tekad yang kuat, cinta serta hasrat. Dengan sedikit sentuhan warna hitam yang melambangkan kekuatan dan warna kuning melambangkan harapan, yang dimana kegiatan pada kegiatan KGI bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran untuk mencintai, memiliki hasrat serta tekad yang kuat bagi masyarakat terutama pada generasi muda untuk mencintai kesenian budaya Daerah terutama kesenian musik Gambus. Ini menjadi sebuah harapan, generasi muda dapat melestarikan kesenian tradisional dimana generasi muda merupakan ujung tombak, kekuatan bagi suatu Negara (La Ode Yusril Mahendra, wawancara, 8 Mei 2022).

B.Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di Sanggar Budaya mengenai Bentuk penyajian musik Gambus oleh La Ode Kamaluddin di Kabupaten Wakatobi, maka peneliti dapat menguraikan pembahsan secara rinci sebagai berikut:

Musik Gambus merupakan seni pertunjukan musik yang didalamnya terdapat Kabanti/banti-banti, dimana kabanti merupakan nyanyian

dalam bahasa daerah. Musik Gambus yang ada di Wakatobi memiliki karakteristik tersendiri dimana musik ini telah diaransemen menjadi musik modern, genre yang terdapat dalam musik ini yaitu genre musik Dangdut, ini disesuaikan dengan masyarakat wakatobi yang gemar menari dan sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun. Berbeda dengan musik Gambus lainnya dimana genre musiknya masih kental dengan sentuan musik Melayu Arab. Berbeda dengan pendapat (Titik, 2010: 41) yang menjelaskan musik Gambus sebagai perpaduan antara musik Melayu dan musik Arab. Meskipun penyajian musik Gambus oleh La Ode Kamaluddin memiliki unsur modern, tetap tidak menghilangkan unsur tradisionalnya, yaitu tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Hal ini sebanding dengan yang diungkapkan oleh Murgiyanto bahwa seni tradisi memang memiliki aturan-aturan yang ketat dan mengikat tetapi aturan-aturan itu bukanlah perangkap atau jerat. Seni tradisi memang tidak berlimpah dengan inovasi seperti 75 halnya seni modern, tetapi tidaklah berarti bahwa seni tradisi tidak memberikan kesempatan pada perkembangannya daya kreasi (Murgiyanto, 2004: 11-12).

Bentuk penyajian musik Gambus pada KGIR yaitu berupa musik yang disajikan secara berkelompok, jumlah pemainnya ada 3 orang dimana 2 orang sebagai pemain Gambus sekaligus sebagai Pebanti dan 1 orang sebagai pemain Keyboard. Dalam penyajian tersebut ada beberapa lagu yang dibawakan yaitu, *Kisi-kisi*, *Wa Uri*, *Agori Mai* sebagai lagu pembuka, Indonesia Raya sebagai inti kegiatan dan *Kalambe Binongko* sebagai lagu penutup kegiatan. Adapun instrument Gambus yang digunakan yaitu merupakan Gambus elektrik yang di buat oleh Alm.La Ode Kamaluddin, ia mendesain sesuai dengan kenyamanan saat digunakan. Yaitu dengan bentuknya yang oval dengan ukuran ± 24 inch akan memudahkan setiap orang yang menggunakannya. Apalagi instrument ini sudah memiliki output jack sehingga tidak lagi memerlukan mic sebagai penguat suara.

Kostum yang digunakan pada penyajian musik Gambus ini yaitu kostum Sara yang dimana kostum ini merupakan ciri khas kaum pria oleh masyarakat Wakatobi. Penggunaan kostum dalam Musik Gambus di Wakatobi tidak terlalu mengikat, kostumnya disesuaikan dengan

Warda Citra Zain: Musik Gambus Oleh La Ode Kamaluddin Pada Konser Gambus Indonesia Raya Di Kabupaten Wakatobi

kenyamanan pemain dan berdasarkan arahan dari penyelenggara acara. Untuk pemilihan kostum yang digunakan pada saat Konser Gambus Indonesia Raya, merupakan arahan dari pihak penyelenggara dengan pemilihan warna yang dominan merah melambangkan tekad akan pelestarian budaya daerah, yang mengharapkan bahwa generasi harus sadar akan pentingnya mengenal budaya daerah salah satunya yaitu kesenian Gambus.

Keberadaan musik Gambus di Kabupaten Wakatobi merupakan aset daerah yang juga merupakan prestasi yang luar biasa yang pernah dicapai oleh Alm.La Ode Kamaluddin mewakili daerah, ini merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Wakatobi sehingga hal ini sangat perlu untuk dilestarikan. Mengingat di Era Globalisasi saat ini yang terus berkembang, semakin memacu perubahan peradaban manusia yang juga akan berdampak pada kebudayaan salah satunya kesenian tradisi. Untuk menjaga kelestarian musik Gambus itu sendiri, perlunya kesadaran penuh dari pemerintah masyarakat terutama generasi muda sebagai penerus pelestarian kebudayaan agar tetap terjaga, itulah pentingnya memperkenalkan tradisi budaya daerah kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Widjaja (1986:134) bahwa pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, yang mencerminkan adanya sesuatu yang abadi demi mewujudkan tujuan tertentu dengan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan terutama bidang seni yang disesuaikan dengan berkembangnya zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai bentuk pertunjukan musik Gambus, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan musik Gambus di Wakatobi sudah timbul tenggelam dikarenakan kurang dari perhatian masyarakat terutama generasi muda yang minatnya tentang kebudayaan semakin menipis terutama di bidang Musik Gambus sehingga menyebabkan kesenian ini tidak lagi berkembang seperti dulu.

Penyajian musik Gambus di Wakatobi memiliki ciri khas tersendiri yaitu terdapat Banti-Banti di dalamnya, dimana banti-banti merupakan hal unik yang ada dalam penyajian musik Gambus Oleh La Ode Kamaluddin, serta

instrument Gambusnya merupakan karya dari Alm.La Ode Kamaluddin yang berbentuk oval dengan ukuran ± 24 inch yang memiliki 7 senar. Bentuk penyajiannya yaitu berupa penyajian berkelompok dengan jumlah pemain yaitu 3 orang, 2 orang diantaranya sebagai pemain Gambus sekaligus sebagai pembantu dan 1 sebagai pemain Keyboard. Lagu yang dibawakan ada 5 lagu yaitu *Kisi-Kisi*, *Agori Mai*, *Wa Uri*, Indonesia Raya versi Gambus yang merupakan inti kegiatan dan lagu *Kalambe Binongko*. Kostum yang digunakan yaitu Sara dipadukan dengan Kampuru yang dipakai dikepala.

B.Saran

1. Pemerintah

Bagi pemerintah Kabupaten Wakatobi agar kiranya lebih memberikan wadah kepada generasi muda seperti membukakan sanggar seni resmi untuk kesenian tradisional setempat khususnya untuk musik Gambus, sehingga musik Gambus dapat terus di lestarikan dengan baik.

2. Generasi Muda

Bagi generasi muda sangat penting untuk sadar akan pelestarian serta pengembangan seni tradisional untuk mendukung kebudayaan bangsa. Banyak kesenian dan tradisi yang sangat membutuhkan tangan-tangan terampil sebagai penerus untuk pelestarian budaya, sehingga dengan semakin banyaknya generasi muda yang mengerti akan kesenian dan tradisi yang penuh dengan kreativitas, dapat membantu dalam memperkenalkan kesenian maupun tradisi daerah kepada dunia.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi rekan peneliti yang berminat terhadap objek penelitian ini agar dapat melanjutkan dengan pendekatan yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W.Widjaja. 1986. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- M, Titik Oktia. 2010. *Ensiklopedia Alat Musik*. Surabaya: Surabaya Intelektual club.

Warda Citra Zain: Musik Gambus Oleh La Ode Kamaluddin Pada Konser Gambus Indonesia Raya Di Kabupaten Wakatobi

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.

Murgiyanto. Sal, 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sedyawati, Edi. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.